

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini peneliti memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan studi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembelajaran sejarah, buku teks menjadi sumber utama dalam mempelajari sejarah. Bahkan dapat dikatakan bahwa buku teks sejarah tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran sejarah. Objek kajian sejarah yakni manusia di masa lampau tidak dapat dilihat dan dipahami secara langsung oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Darmawan dan Mulyana (2016, hlm. 279) bahwa pada kenyataannya objek kajian materi dalam pembelajaran sejarah terpisah jauh dari masa sekarang. Adanya perbedaan waktu tersebut memiliki kesulitan tersendiri sehingga dalam upaya memahami apa yang terjadi pada masa lampau dengan menggunakan konteks masa kini jauh lebih sulit. Oleh karena itu, buku teks sejarah memegang peranan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami suatu peristiwa sejarah hanya melalui media tulisan dan gambar-gambar yang ada dalam buku teks. Di setiap jenjang pendidikan tentunya peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu dan terus meningkat di setiap jenjang pendidikan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari materi yang semakin kompleks.

Berkaitan dengan posisi buku teks sejarah di abad ke-21, buku teks sejarah seharusnya dapat berevolusi dari yang sebelumnya dianggap membosankan, 'kering', dan kurang menarik bagi peserta didik menjadi buku teks sejarah yang disenangi peserta didik, digunakan sebagaimana mestinya, dan menarik minat belajar peserta didik. Penggunaan buku teks sejarah di sekolah pun kurang optimal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmawan dan Mulyana (2016,

hlm. 282) bahwa memang terdapat berbagai persoalan dalam pembelajaran sejarah seperti penggunaan buku teks pelajaran sejarah oleh siswa dan guru di sekolah yang kurang optimal serta permasalahan mengenai isi materi buku teks sejarah tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menemukan bahwa di beberapa sekolah yang dikunjungi penggunaan buku teks sejarah masih kurang maksimal karena beberapa guru beranggapan bahwa sudah banyak media internet yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah sehingga buku teks sejarah tidak digunakan secara maksimal. Padahal guru juga sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan sejarah, sebagaimana yang disebutkan dalam Kurikulum 2013 yakni agar peserta didik dapat memiliki sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir sejarah yang juga menjadi dasar dalam kemampuan berpikir kritis, logis, inspiratif, kreatif, serta inovatif. Tujuan tersebut telah dikehendaki oleh Kurikulum 2013 terhadap peserta didik kemudian diolah sedemikian rupa lalu dituangkan ke dalam buku teks sejarah dalam bentuk yang lebih konkret agar mudah dipahami oleh guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, hal tersebut juga sangat bergantung dengan bagaimana guru menafsirkan buku teks sejarah tersebut dan dapat menggunakannya secara maksimal di dalam pembelajaran sejarah.

Pada dasarnya, buku teks hanya sebuah benda ‘mati’ yang tidak akan ‘hidup’ tanpa adanya peran guru yang menggunakan buku teks tersebut. Sebaik-baiknya buku teks yang sudah dibuat oleh pemerintah maupun pihak lainnya apabila guru tidak dapat memaksimalkan atau bahkan tidak dapat memahami buku teks tersebut maka tidak akan ada gunanya. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam menyampaikan isi dari buku teks serta membimbing peserta didik bagaimana caranya menggunakan buku teks sebagai media belajar secara optimal. Sehingga buku teks dapat menjadi media yang mendukung proses pembelajaran peserta didik baik itu ketika di sekolah maupun ketika belajar mandiri di rumah masing-masing. Hal tersebut didukung oleh pendapat Cortazzi dan Jin (1999) dalam Biljana (2016, hlm. 139) yang menyatakan bahwa:

“Buku teks adalah guru, peta, sumber, pelatih, dan pemegang otoritas (dalam suatu pembelajaran). Sebagai guru, buku teks memberikan peserta didik informasi yang relevan. Sebagai peta, buku teks menunjukkan garis besar dari proses pembelajaran yang terstruktur untuk membimbing

peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Buku teks sebagai sumber mengandung berbagai materi dan aktivitas yang mungkin dilakukan dan dapat dipilih oleh guru”.

Namun belum semua guru dapat mengoptimalkan penggunaan buku teks sejarah dalam proses pembelajaran. Masih terdapat permasalahan-permasalahan yang umumnya terjadi di berbagai sekolah di seluruh Indonesia. Darmawan (2019, hlm. 11) mengungkapkan bahwa permasalahan ini terdiri dalam dua aspek yakni penggunaan buku teks sejarah yang tidak optimal dan konten/isi materi yang ada di dalam buku teks tersebut. Lebih lanjut Darmawan mengungkapkan bahwa kurang optimalnya peserta didik dan guru dalam menggunakan buku teks secara maksimal karena pada umumnya buku teks hanya digunakan oleh peserta didik hanya untuk sekedar alat bantu mengerjakan tugas dari guru sejarah bahkan hanya digunakan ketika mempersiapkan menghadapi ulangan harian atau ujian baik UTS maupun UAS. Darmawan juga mengungkapkan bahwa terdapat kasus di lapangan yang mengindikasikan bahwa buku teks seakan-akan membelenggu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

Selain permasalahan tersebut, permasalahan selanjutnya adalah mengenai konten/isi materi yang ada di buku teks sejarah. Materi yang disampaikan oleh guru di dalam pembelajaran sejarah hanya terpaku pada buku teks sejarah saja. Guru cenderung hanya menyampaikan materi yang sudah tertuang di dalam buku teks tanpa adanya pengembangan lebih lanjut dari berbagai referensi lainnya. Hal tersebut menyebabkan masalah baru yakni materi yang diterima oleh peserta didik menjadi ‘kurang komprehensif’ karena hanya berisi fakta-fakta saja dan tidak diolah kembali dengan dukungan berbagai referensi lainnya yang relevan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmawan yakni apabila melihat dari aspek isi, buku teks yang selama ini digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas cenderung hanya memuat fakta-fakta yang membuat peserta didik terbenam dalam lautan fakta (2016b, hlm. 508). Padahal apabila dilihat dari sudut pandang kebermaknaan, buku teks pada dasarnya harus mengandung suatu makna pembelajaran yang dapat diteladani oleh para peserta didik. Namun agar peserta didik dapat menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah, peserta didik perlu didukung dengan adanya kemampuan berpikir sejarah atau *historical thinking*. Senada dengan hal tersebut, Hasan juga mengungkapkan bahwa:

“dalam paradigma baru pendidikan sejarah, pemahaman cerita dan hafalan fakta tidak ditinggalkan, tetapi pemahaman cerita dan hafalan fakta dapat diperluas menjadi pengetahuan dan pemahaman mengenai cara berfikir sejarah, keterampilan sejarah, dan dapat mengeksplorasi nilai-nilai serta penerapan nilai-nilai terpilih untuk kehidupan masa kini serta masa depan” (Hasan, 1999, 26-27).

Berdasarkan pendapat Hasan tersebut, secara sederhana, seharusnya pembelajaran sejarah memiliki kebermanfaatan tersendiri bagi peserta didik yang dapat diteladani di dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal tersebut dapat dicapai dari adanya peran guru yang membimbing peserta didiknya melalui buku teks secara kontekstual. Namun dewasa ini guru lebih memilih menggunakan media elektronik seperti smartphone sebagai media pembelajaran sejarah karena dianggap lebih praktis dalam mengakses segala bentuk informasi yang ada di internet untuk kemudian disampaikan di kelas. Hal tersebut dapat berdampak kepada kualitas materi pembelajaran sejarah yang tidak terkontrol, seperti layaknya di buku teks sejarah, sehingga belum tentu semua aspek yang menjadi tujuan pembelajaran sejarah dapat terkandung di dalam materi yang bersumber dari internet tersebut.

Selain itu, dengan adanya media elektronik dan kemudahan mengakses internet termasuk berbagai informasi yang ada di dalamnya juga menjadi tantangan bagi buku teks sejarah untuk tetap eksis di abad ke-21 ini. Walaupun dengan kemudahan akses informasi di internet, sumber belajar dari internet belum tentu menjadi sumber yang kredibel dan valid. Selain itu, sumber-sumber dari internet hanya bisa sebatas menyajikan informasi faktual saja, tidak mengajak peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir sejarah atau *historical thinking*, dan sebagainya sebagai suatu kemampuan yang esensial bagi peserta didik dalam mempelajari sejarah. Di sinilah peran penting buku teks sebagai sumber belajar yang mengajak dan mengarahkan peserta didik untuk mengasah keterampilan-keterampilan tersebut terutama keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada abad ke-21 ini menuntut buku teks khususnya dan pembelajaran sejarah secara umumnya untuk berinovasi.

Pembelajaran sejarah pada abad ke-21 pun harus memiliki perubahan dan inovasi dari era sebelumnya. Inovasi dalam kemampuan berpikir sejarah, inovasi dalam media pembelajaran sejarah, dan bagaimana mempertahankan eksistensi

pembelajaran sejarah di abad ke-21 menjadi sangat penting agar pembelajaran sejarah dapat menghasilkan generasi yang memiliki wawasan sejarah yang luas. Namun tidak hanya sebatas itu, Hasan (2018a) dalam Hasan (2019, hlm. 64) mengungkapkan bahwa “...pendidikan sejarah yang dikembangkan dalam kehidupan penuh perubahan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara pandang, cara berperilaku, cara berpikir, cara berkomunikasi, cara berkolaborasi, dan kemampuan lainnya yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik di masa yang akan datang”. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa buku teks sejarah sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah sebagai media belajar peserta didik yang sesuai dengan tantangan zaman terutama di abad ke-21 ini.

Oleh karena itu, buku teks sejarah di era abad ke-21 ini diharapkan mampu untuk menyokong proses pembelajaran sejarah dengan keterampilan abad ke-21 yang salah satunya adalah *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*, selanjutnya disebut *HOTS*. Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut juga *HOTS* sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Trilling dan Fadel:

“[...]kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi kemampuan yang paling dicari dalam dunia kerja masa kini dan menjadi kemampuan dasar yang wajib dimiliki setiap pelajar. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, diharapkan peserta didik mampu menanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dalam kehidupan, untuk mereviu secara kritis apa yang orang lain ungkapkan terhadap suatu subjek, untuk merumuskan pemecahan masalah, untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam belajar, serta untuk membuat pengetahuan dan inovasi baru yang akan membantu membangun dunia yang lebih baik” (2009, hlm. 49).

Berdasarkan pendapat tersebut, sudah jelas bahwa *HOTS* menjadi suatu kemampuan dasar yang diperlukan dalam pembelajaran di abad ke-21 termasuk di dalam pembelajaran sejarah. *HOTS* dalam pembelajaran sejarah sangat membantu peserta didik dalam mempelajari rekonstruksi dari sebuah peristiwa sejarah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Darmawan dan Mulyana (2016, hlm. 279) “belum lagi objek pelajaran sejarah itu lebih abstrak dan verbalis sehingga sesuatu yang abstrak itu memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi”. Selanjutnya, rekonstruksi sebuah peristiwa sejarah menjadi sangat kompleks karena peserta didik harus mencari sumber-sumber sejarah yang

relevan, memverifikasi sumber tersebut, mengkritik sumber tersebut, menginterpretasikan, hingga pada akhirnya menemukan suatu simpulan dari peristiwa sejarah tersebut. Hal itu membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* agar proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, *HOTS* menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam buku teks sejarah karena selain menjadi kemampuan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah, *HOTS* juga harus terkandung secara eksplisit di dalam buku teks sejarah agar pengembangan *HOTS* di dalam pembelajaran sejarah lebih terarah karena sudah tertuang di dalam buku teks sehingga memudahkan guru dan peserta didik untuk menerapkannya di kelas.

Selain itu, kemampuan *HOTS* yang diterapkan dalam buku teks pembelajaran sejarah akan sangat membantu peserta didik untuk dapat memahami bagaimana peristiwa sejarah yang ada di buku teks sejarah dikaitkan dengan apa terjadi di dalam keadaan di dunia nyata yang sangat kompleks. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Pratama dan Retnawati (2018, hlm.5) “*HOTS* sangat diperlukan oleh peserta didik karena permasalahan yang mereka hadapi di dunia nyata sangat kompleks, tidak berstruktur, rumit, baru dan membutuhkan kemampuan berpikir lebih dari hanya sekedar mengaplikasikan apa yang baru saja dipelajari”. Senada dengan pendapat tersebut, Darmawan dan Mulyana mengungkapkan “melalui buku teks sejarah, peserta didik diharapkan dapat berpikir sejarah untuk menyelami masa lalu dan memahami konteks jamannya. Pemahaman sejarah ini dapat menjadi proses ‘memanusiakan’ manusia [...]” (2016, hlm. 280).

Selanjutnya, realitas mengenai konsep *HOTS* dalam buku teks sejarah, konsep tersebut di dalam buku teks sejarah pun belum banyak disajikan secara eksplisit sehingga penerapan pembelajaran sejarah yang berbasis *HOTS* tidak akan berjalan dengan baik karena guru akan mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi bagian mana saja yang dapat dikembangkan untuk mengasah kemampuan *HOTS* bagi peserta didik di dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian analisis isi mengenai bagaimana *HOTS* disajikan dalam buku teks mata pelajaran sejarah.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang sudah dilakukan, berikut beberapa identifikasi masalah yang ditemukan:

1. Guru lebih memilih menggunakan sumber belajar sejarah dari internet yang dianggap lebih ringkas dibandingkan dengan buku teks sejarah
2. Pembelajaran sejarah di abad ke-21 dianggap oleh guru tidak harus selalu menggunakan buku teks sejarah
3. Buku teks sejarah dituntut untuk memiliki konten yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki dan mengasah keterampilan abad ke-21
4. *HOTS* sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 yang esensial belum banyak disajikan secara eksplisit dalam buku teks sejarah

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam beberapa bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana bentuk penulisan materi yang ada dalam buku teks pelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013?
2. Mengapa *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* harus masuk dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah?
3. Bagaimana bentuk penulisan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* dalam buku teks pelajaran sejarah?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penulisan materi yang ada dalam buku teks pelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013
2. Mendeskripsikan pentingnya *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* di dalam buku teks sejarah
3. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penulisan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* dalam buku teks sejarah

### 1.5. Manfaat Penelitian

Melalui proses pencarian data, dan mendeskripsikan bagaimana *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* disajikan di dalam buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis untuk mengungkap pentingnya *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai keterampilan yang menunjang peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dan penting untuk diterapkan dalam buku teks sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan buku teks sejarah berbasis *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas kelas XI.
3. Kegunaan praktis, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi guru sejarah mengenai pentingnya memberdayakan buku teks sejarah terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

### 1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi bertujuan untuk menunjukkan susunan penulisan yang sistematis, sehingga akan terlihat jelas alur pembahasan di dalam penelitian ini. Struktur yang akan disusun di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada sub-bab latar belakang dijelaskan mengenai berbagai hal yang mendorong peneliti dalam melakukan penelitian ini. Rumusan masalah menguraikan permasalahan utama penelitian dan pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya, tujuan penelitian menunjukkan bagaimana hasil yang akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan sesuai dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Kemudian, dalam manfaat penelitian dijelaskan bagaimana dampak dari pencapaian tujuan secara teoritis dan secara praktis.

Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari kajian pustaka sebagai pendukung dengan hal-hal yang berkaitan dengan kajian teoritis dan kajian empiris di dalam penelitian ini. Oleh karena itu dalam kajian kepustakaan ini dijelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan buku teks sejarah, Pendidikan Abad ke-21, dan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*, serta berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Selain itu, ditelusuri juga berbagai hasil penelitian melalui jurnal-jurnal terbitan nasional dan internasional yang terindeks.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini secara garis besar menguraikan penelitian yang terkait dengan penelitian kuantitatif. Dalam bab ini dijelaskan mengenai subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengolahan data, dan validasi data. Metode khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis isi wacana dengan mengkaji isi teks buku pelajaran sejarah Indonesia tingkat SMA sederajat kelas XI Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini terbagi ke dalam dua bagian, pertama hasil temuan yang mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* yang terdapat di dalam buku teks sejarah. *Kedua*, pembahasan hasil penelitian dengan melakukan analisis isi wacana secara kuantitatif terhadap unsur-unsur *HOTS* yang ditemukan di dalam buku teks sejarah yang diteliti sesuai dengan indikator dan sub-indikator *HOTS* yang telah ditetapkan. Hasil ini kemudian di deskripsikan dan didukung dengan sumber-sumber rujukan yang relevan dan dapat menjelaskan hasil dari penelitian ini.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini diuraikan simpulan dari hasil temuan dan pembahasan, implikasi bagi penulisan buku teks pelajaran sejarah SMA terutama kelas XI, serta rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada guru sejarah, sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah mengenai penulisan buku teks pelajaran sejarah yang mempertimbangkan keterampilan *HOTS* dalam penulisannya sesuai dengan kaidah akademik.